

[Mengenal Kitab Pesantren \(62\): Is'afu Ahlil Iman bi Wadza'if Syahri Ramadhan](#)

Ditulis oleh Sunnatullah pada Selasa, 05 April 2022

أدبنا أهل الأيمان

بوظائف شهر رمضان

لعلامة المحقق الأستاذ الجليل
الشيخ حسن محمد الشاطي
مركز أبحاث علماء الحرم المكي الشريف

غفر الله له ولوالديه وأحسن إليهما واليه
آمين

جميع حقوق الطبع محفوظة للمؤلف
وقد جعلنا ملك الختام دعاء ووداع شهر الصيام

الطبعة الرابعة

١٣٩٢ هـ / ١٩٧٢ م

وهي تعاضد عن سابقها بشهدتيه وبعض زيادات مهمات

Bulan Ramadhan menjadi salah satu bulan yang sangat dinanti-nanti oleh semua umat Islam, selain sebagai momentum sakral untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah, pada bulan ini juga terdapat banyak rahmat yang Allah berikan kepada umat Islam. Oleh karenanya, tidak heran jika semua umat Islam sangat bahagia dengan kedatangan bulan yang satu ini.

Pada bulan ini, semua umat Islam diperintah untuk melakukan puasa, yaitu dengan cara menahan diri dari syahwat perut dan syahwat kemaluan. Syahwat perut berarti menahan dari makan dan minum, sedangkan syahwat kemaluan adalah menahan dari jima' atau yang bisa menjadi penyebabnya. Semua itu dimulai sejak terbitnya fajar *sadiq* hingga terbenamnya mata hari.

Untuk bisa menjalankan ibadah puasa dengan sempurna, pada kenyataannya tidak bisa lepas dari perjuangan para ulama; ada banyak sekali ulama yang menuliskan pembahasan khusus seputar puasa, mulai dari pendekatan fikih maupun tasawuf, juga dari mulai kitab risalah kecil sampai kitab tebal dengan pembahasan lintas mazhab.

Di antara sekian banyak kitab-kitab tersebut adalah kitab *Is'afu Ahlil Iman bi Wadza'if Syahri Ramadhan*, sebuah kitab kecil yang secara khusus dijasikan untuk mengupas hal-hal seputar puasa. Kitab ini ditulis oleh Syekh Hasan Al-Massyath, ulama kelahiran Makkah yang dijuluki *syaikhul ulama* (gurunya para ulama).

Sekilas tentang Penulis

Kitab kecil yang di dalamnya penuh dengan penjelasan puasa ini ditulis oleh Syekh Hasan Muhammad al-Masyath (1337-1399 H). Salah satu ulama besar kelahiran Makkah, 3 Syawal 1317 H. Ia dijuluki sebagai *syaikhul ulama* (gurunya para ulama). Gelar yang disematkan pada namanya tidak lepas dari perjuangannya yang besar. Darinya, muncul kemudian para ulama besar. Oleh karenanya, ia mendapatkan gelar *syaikhul ulama*.

Di antara murid-muridnya adalah Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki (ulama pakar hadis yang fatwa-fatwanya banyak menjadi rujukan), Maulana Syekh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (salah satu ulama besar Indonesia dari Lombok Timur, juga pendiri Nahdlatul Wathan dan tarekat Hizib Nahdlatul Wathan), Syekh Yasin bin Isa al-Fadani (ulama Indonesia yang dijuluki *Musnid al-'Ashr* (pemegang sanad keilmuan pada masanya), dan masih banyak lagi.

Baca juga: [Makan dan Buku](#)

Tentang Is'afu Ahlil Iman bi Wadza'if Syahri Ramadhan

Kitab setebal 127 halaman ini secara khusus membahas seputar puasa Ramadhan dengan sangat lengkap dan detail. Sebagaimana kitab-kitab sejenis pada umumnya, kitab ini berisikan hadis-hadis nabi seputar puasa. Kitab ini terdiri dari 82 pembahasan. Menariknya, setiap bab tidak hanya menyajikan hadis-hadis terkait, tetapi juga diberi catatan (*ta'liq*) yang padat dengan penjabaran yang luas. Berikut beberapa kelebihan kitab ini:

***Pertama*, bab yang disajikan lengkap**

Jika diklasifikasikan, dari 82 pembahasan seputar puasa, kitab ini menjelaskan pembahasan puasa dengan pendekatan fikih dan keutamaan (*fadha'il*). Dari kajian fikih, seperti penetapan tanggal satu Ramadhan dan satu Syawal; baik dengan hisab ataupun ru'yatul hilal, larangan puasa wishsal (menyambung puasa tanpa berbuka), ketentuan waktu sahur, dan lain-lain. Sementara kajian puasa dari pendekatan keutamaan (*fadha'il*), seperti keutamaan sahur, keutamaan berpuasa Ramadhan di Mekah, anjuran menyegerakan berbuka, dan lain-lain.

***Kedua*, Penguraian hadits yang padat dan lengkap**

Dalam menjabarkan hadits yang termuat dalam setiap babnya, Syekh Al-Masyath menjabarkannya dalam bentuk catatan (*ta'liq*) secara padat dan berisi. Contoh saja saat menjelaskan salah satu keutamaan orang berpuasa dengan mengutip hadis di bawah ini:

???? ?????? ?????? ?????? ?????????? ?????????????? ??????? ?????????????????? ??????
????????????????? ??????? ?????? ?????????? ?????? ?????????? ??????? ?????????????? ??????????????
??? ?????????? ?????????? ????

Artinya: “Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta’ala berfirman (yang artinya), “Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya.”

Baca juga: Agama dan Pendidikan dalam Naskah Qawa'idul Islam wal Iman.

Jika kita pahami hadis ini secara tekstual, tentu akan janggal. Bukannya semua amal ibadah akan dibalas oleh Allah? Bukan hanya ibadah puasa. Shalat, zakat, haji dan ibadah lainnya pasti akan Allah balas. Mengapa redaksi hadis di atas seolah menegaskan bahwa hanya puasa yang Allah balas?

Menurut Syekh Al-Masyath, hadis ini menunjukkan bahwa ibadah puasa lebih unggul dibanding ibadah lainnya dengan beberapa argumen berikut:

Pertama, puasa adalah ibadah yang tidak terlihat secara gerakan, berbeda dengan ibadah pada umumnya. Jika kita misal shalat, zakat ataupun haji, maka ibadah yang kita lakukan pasti terlihat orang; saat kita melakukan shalat, gerakan shalat kita memperlihatkan kita sedang shalat. Saat sedang menunaikan zakat, orang lain melihat kita melakukan zakat. Pun saat kita haji, orang lain melihat bagaimana kita melakukan ibadah tersebut.

Lain halnya dengan berpuasa. Ketika seseorang berpuasa, tidak ada gerakan yang menunjukkan kita sedang berpuasa. Contoh sederhananya, saat kita melihat dua orang berdampingan duduk, mereka tidak minum atau makan. Satu sedang berpuasa dan yang satu tidak. Apa kita bisa menebak mana yang puasa dan mana yang tidak? Sulit, bukan?

Karena ibadah puasa tidak terlihat secara eksplisit oleh orang lain, maka sulit untuk terjerumus dalam sifat pamer ibadah (*riya*). Jika pun sengaja pamer puasa, hanya mampu diungkapkan dalam kata-kata saja. “Saya sedang puasa. Loh,” dengan tujuan pamer, misalkan. Tidak bisa diungkapkan dalam sebuah gerakan. Berbeda dengan ibadah-ibadah yang lainnya.

Kedua, puasa adalah ibadah yang mampu mengekang syahwat dengan sebab meninggalkan makan dan minum. Sementara syahwat adalah pintu utama bagi syaitan. Hal ini menjadikan puasa memiliki nilai lebih dibanding ibadah umumnya.

Baca juga: Mawa'izhus Shalhiyyah: Kitab Al-'Ushfuriyyah Melayu Karya TGH. Soleh Bengkel Lombok

Ketiga, hanya Allah yang mengetahui bobot pahala ibadah puasa. Berbeda dengan ibadah lainnya, pahalanya sudah diberitahukan penggandaan 10 sampai 700 kali lipat, sampai yang Allah kehendaki.

Keempat, balasan orang yang berpuasa adalah berjumpa dan berbincang langsung dengan Allah swt di akhirat kelak, tanpa ada penghalang apapun. Sementara ibadah selain puasa, pahalanya adalah surga. Tentu, berjumpa dengan Allah swt adalah nikmat paling agung, lebih agung daripada nikmat mendapat surga dan seisinya. (hal. 33-34)

Ketiga, Menyampaikan Syair-Syair

Kelebihan lain yang dimiliki kitab *Is'afu Ahlil Iman bi Wadza'if Syahri Ramadhan* adalah penyampaian syair yang berkaitan dengan bab yang dibahas. Tentu, ini menjadi nuansa sastra tersendiri dan tidak membuat jenuh pembaca. Tidak monoton penjelasan dalam bentuk teks biasa saja. Contoh saja saat menjelaskan kutipan hadis berikut, yang artinya:

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, ‘Berapa banyak orang yang berpuasa, tidak mendapat pahala puasa kecuali hanya lapar dan haus saja. Berapa banyak orang yang bangun malam, tidak mendapat pahala kecuali hanya bangun malam.’” (HR An-Nasai).

Syekh Al-Masyath mengutip syair berikut:

????? ??? ?????? ??? ?????????? ?????? ?????????? ** ?????? ?????????? ?????? ??????
???????????? ??????? ** ?????????? ?????? ?????? ?????????? ?? ?????????? ** ???????
????????? ??????? ??????? ??????? ??????? ???????

Artinya, “(Jika saat puasa) pendengaranku, pandanganku dan ucapanku tidak dijaga. Maka tidak ada yang aku peroleh kecuali lapar dan dahaga. Aku bilang aku puasa, padahal kenyataannya tidak. (hal. 45).

Dari kitab ini, kita bisa mengerti perihalnya makna dan arti puasa yang sebenarnya. Sebab, di dalamnya dijelaskan dengan sangat rinci perihalnya bagaimana orang yang puasa seharusnya bertindak dan berkata. Dengan mengerti, akan lebih mudah mendapatkan pahala yang dijanjikan Allah. *Wallahu A'lam bisshawab.*